



Organizing Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam (Telaah Al-Qur'an Surah Ali-Imran [3] Ayat 103)

Burhanudin*

STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

email: burhanudinb185@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 7 September 2025

Direvisi 10 September 2025

Diterima 25 September 2025

Tersedia online 1 Oktober 2025

Pengorganisasian dapat dipahami sebagai pentingnya bersatu dalam barisan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kekompakan dan kerjasama dalam organisasi, kita dapat mencapai kesuksesan dan keberhasilan. Dalam surah ali-Imran ayat 103 mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, kedisiplinan, dan kekompakan dalam pengorganisasian. Tujuan pengorganisasian adalah untuk menciptakan struktur yang jelas dalam suatu organisasi, membagi tugas dan tanggung jawab secara efisien, serta mengatur sumber daya manusia agar dapat mencapai tujuan organisasi dengan baik. Dengan pengorganisasian yang baik, sebuah organisasi dapat berjalan secara teratur, efektif, dan efisien dalam mencapai visi dan misinya. Peneliti melakukan penelitian kepustakaan yang difokuskan pada kajian mengenai fungsi manajemen pengorganisasian dalam Al-Quran, dengan menggunakan perspektif Ahli Tafsir Al-Quran. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku dan artikel yang membahas tentang pengorganisasian dalam Al-Quran. Melalui analisis konten, peneliti mereduksi, mengorganisasi, dan memaparkan data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengorganisasian dalam pendidikan Islam. pendekatan tafsir berdasarkan al-Misbah, al-Qurtubi, ath-Thabari, al-Azhar, ibn Kathir, al-Bayan ruh, al-Maraghi, al-Mubin, Jalalain dan al-Qur'an wa l'rabuh wa Bayanuh, kemudian dikaitkan dengan pengorganisasian dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam. Hasilnya menyimpulkan bahwa Islam mengajarkan berbagai aspek kehidupan yang tidak lepas dari aturan Allah swt. sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat ali-Imran [3] ayat 103 yang menjelaskan bahwa pengorganisasian dipandang sebagai salah satu fungsi manajemen pendidikan yang penting. Konsep pengorganisasian dalam perspektif Al-Quran diinterpretasikan melalui ayat-ayat tertentu seperti surah as-Shaff ayat 4 dan ayat lainnya.

Kata kunci:

Pengorganisasian, Manajemen Pendidikan Islam, Surah Ali-Imran [3] Ayat 103

Pendahuluan

Pengorganisasian (organizing) merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pengorganisasian harus didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, keseimbangan, tanggung jawab, dan musyawarah. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Qur'an Suarah Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."

Prinsip musyawarah harus diterapkan dalam pengambilan keputusan terkait pengorganisasian di lembaga pendidikan Islam. (Ahyani dkk., 2021) Dalam pengorganisasian di lembaga pendidikan Islam, pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab harus dilakukan secara jelas dan transparan. Hal ini bertujuan untuk mencegah tumpang tindih tanggung jawab yang dapat menimbulkan konflik dan ketidakefisienan. Sebagaimana sabda

Rasulullah SAW, "Jika suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggu saja kehancurannya." (HR. Bukhari) (Mustafidah, 2021). Oleh karena itu, penempatan sumber daya manusia harus sesuai dengan keahlian dan kompetensi masing-masing.

Pengorganisasian merupakan aktivitas pengaturan individu-individu dan sumber daya yang lainnya dengan saling bekerja sama secara terstruktur untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Tujuan pendidikan Islam akan tercapai apabila dikelola oleh Sumber Daya Manusia yang kompeten dibidangnya. Aktivitas pengorganisaian dalam pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam upaya menciptakan sistem dan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan Islami. Dalam praktiknya, terdapat kendala dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang diharapkan tersebut disebabkan minimnya referensi tentang pengorganisasian yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri.

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam juga menekankan pentingnya kerjasama tim (*teamwork*) dan saling mendukung antara satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 2, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." Kerjasama tim yang baik akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pengorganisasian sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dan permasalahan yang mungkin terjadi dalam pengorganisasian, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Barangsiapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin, maka dia termasuk orang yang beruntung. Barangsiapa yang sama keadaannya seperti kemarin, maka dia termasuk orang yang merugi. Dan barangsiapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin, maka dia termasuk orang yang terlaknat." (HR. Bukhari dan Muslim) (Ratnasari, 2023). Dengan demikian, pengorganisasian dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada kajian mengenai fungsi manajemen pengorganisasian dalam Al-Quran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perspektif Ahli Tafsir Al-Quran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai sumber kepustakaan seperti buku dan artikel yang membahas tentang pengorganisasian dalam Al-Quran. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan kajian penelitian (Sugiono, 2020). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten, yaitu dengan mereduksi, mengorganisasi, dan memaparkan data yang diperoleh dari sumber kepustakaan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang pengorganisasian dalam pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

2. Makna Mufradat

Kata وَأَعْتَصِمُوا terambil dari kata ashama, yang bermakna menghalangi. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata حبل yang berarti tali, adalah apa yang digunakan mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau terjatuh. Memang seperti tulis Fakhruddin ar-Razi setiap orang yang berjalan pada jalan yang sulit, khawatir tergelincir jatuh, tetapi jika dia berpegang pada tali yang terulur pada kedua ujung jalan yang dilaluinya, maka dia akan merasa aman untuk tidak terjatuh, apalagi jika tali tersebut kuat dan cara memegangnya pun kuat. Yang memilih tali yang rapuh, atau tidak berpegang teguh walau talinya kuat kemungkinan besar akan tergelincir sebagaimana dialami oleh banyak orang. Tali yang dimaksud oleh ayat ini adalah ajaran agama, atau al-Qur'an. Rasulullah Muhammad SAW melukiskan al-Qur'an dengan sabdanya وهو حبل الله المتين (Al-Qur'an itu adalah tali Allah yang paling kuat) (Mustafidah, 2021)

Kemudian kata وَلَا تَفَرَّقُوا “dan janganlah bercerai berai” itu artinya Allah SWT memerintahkan untuk bersatu dalam jama'ah atau kelompok dan melarang berpecah belah. Hal ini disampaikan juga oleh Rasulullah SAW yang menekankan pada ummatnya untuk menjalin persatuan dan melarang perpecahan itu. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Shohih Muslim dari Abu Hurairah Radiallahuanhu Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Sesungguhnya Allah meridhoi kalian dalam tiga perkara dan membenci kalian dalam tiga perkara. Dia Allah SWT Meridhoi kalian jika kalian beribadah kepadanya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai berai dan setia kepada yang telah diserahi urusan kalian oleh Allah SWT. Dan dia membenci kalian dalam tiga perkara yaitu banyak bicara, membicarakan pembicaraan orang lain, banyak bertanya dan menghamburkan harta” (Al Shaykh & Abdul Ghoffar, 2006).

Ada juga yang berpendapat بِحَبْلِ اللَّهِ “(Kepada tali Allah)” yang berarti janji Allah SWT sebagaimana yang difirmankan pada ayat setelahnya. yaitu

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّوْا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,” Yakni dengan perjanjian dan perlindungan. Ada juga yang berpendapat, kepada tali Allah SWT itu maksudnya adalah al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits marfu', tentang sifat al-Qur'an

حبل الله المتين وصراطه المستقيم وهو

“Al-Qur'an itu adalah tali Allah yang paling kuat dan jalannya yang lurus”

Kemudian Firman Allah فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ yakni mengharmoniskan atau mempersatukan hati kamu menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka, karena yang diharmoniskan telah menyatu, maka segala sesuatu menjadi ringan dipikul dan segala kesalahpahaman jika seandainya muncul maka akan mudah

diselesaikan. Memang, yang penting adalah kesatuan hati umat bukan kesatuan organisasi atau kegiatannya. (Mustafidah, 2021)

Kata إخوانا adalah bentuk jamak dari أخ yang biasa diartikan dengan kata saudara. Makna asalnya adalah sama. Karena itu al-Qu'an menamainnya orang-orang yang boros yang disebut dalam surah al-Isra' ayat 27 dalam arti memiliki sifat yang sama dengan sifat-sifat setan. Mereka yang dipersatukan hatinya oleh Allah itu, merasa dirinya sama dengan yang lain. Yang ringan sama mereka jinjing, dan yang berat mereka pikul bersama. Sakit saudaranya sama-sama mereka rasakan dan kegembiraannya pun mereka nikmati Bersama. (Shihab, 2009)

3. Munasabah Ayat

Sebelum datang ajaran Nabi Muhammad SAW., antar suku dengan suku lain berkelahi. Antara Aus dan Khazraj di Madinah, antara Bani Abdi Manaf dan Bani Hasyim di Makkah, antara orang kota dan orang gunung dan padang pasir, semuanya itu bermusuhan, berbenci bencian, berlomba memperebutkan kebanggaan dan kemegahan duniawi yang tidak berarti. Sekarang setelah ajaran Allah datang dengan perantaraan Rasul timbullah nikmat persatuan antara kamu sehingga dengan nikmat Allah kamu menjadi bersaudara. Apakah nikmat yang paling besar daripada persaudaraan sesudah permusuhan? Itulah nikmat yang lebih besar daripada emas dan perak. Sebab nikmat persaudaraan adalah nikmat dalam jiwa. Dengan persaudaraan yang berat dapat sama dipikul, yang ringan dapat sama dijinjing, padahal kamu dahulu telah di pinggir lobang neraka. Artinya neraka perpecahan, neraka kutuk-mengutuk, benci-membenci, sampai berperang bunuh-membunuh.

Maka sekarang dengan kedatangan Nabi Muhammad ini jahiliyah tidak ada lagi, yang ada sekarang ialah Islamiyah. Permusuhan karena suku tidak ada lagi, yang ada sekarang hanyalah persatuan karena iman. Dan kalau berperang bukan lagi sesama umat yang beriman, melainkan berperang terhadap orang-orang yang memusuhi Allah. Akhirnya Tuhan berfirman di ujung ayat surah al-Imran ayat 103 "Demikianlah Allah menyatakan tanda-tandaNya kepada kamu, supaya kamu mendapat petunjuk." Maka semua anjuran yang tersebut di atas itu disebutkan sebagai tanda-tanda (ayat-ayat) atau kesaksian tentang kekuasaan Allah, tentang peraturan dan Sunnah Allah di dalam alam ini. Bahwasanya persatuan dari manusia yang sefaham bisa menimbulkan kekuatan yang besar, ke dalam peribadi Allah. (Shihab, 2009)

Maulana Mohammad Iqbal (Imamudah, 2018) pernah mengemukakan kesan filsafat tentang pembangunan peribadi Insani masing-masing. Setiap orang mengisi peribadinya dengan takwa. Lalu setiap orang yang bertakwa itu meleburkan dirinya kepada peribadi yang besar, ke dalam peribadi Allah. Antara satu peribadi dengan peribadi yang lain tergabung jadi satu, karena kesatuan kepercayaan dan merekapun jadi satu tujuan dalam kesatuan arah tujuan, yaitu Allah. Di dunia mereka beroleh bahagia dengan kemenangan, sehingga dapat melaksanakan tugas suci, yaitu menjadi Khalifatullah di muka bumi. Maka tercapailah maksud itu, sehingga pernahlah satu ketika kekuasaan Islam sebagai umat Tauhid itu, sebelah kakinya menancap di Delhi Indistan dan sebelah kakinya lagi menancap di Andalusia, Semenanjung Iberia. (Imamudah, 2018)

Menurut satu riwayat yang dibawa oleh al-Fariyabi dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, sebab timbulnya ayat ini ialah kekacauan yang ditimbulkan oleh orang-orang Yahudi Madinah diantara orang-orang yang telah beriman. Dijelaskan pula oleh riwayat Ibnu Ishak dan Abu Syaikh, bahwa orang Yahudi dengki dan benci melihat oleh karena

dua suku, Aus dan Khazraj, sejak menerima ajaran Nabi Muhammad s.a.w. telah hidup sangat damai dan berkasih-sayang. Maka ada seorang Yahudi tua benci benar melihat itu, namanya Syaas bin Qais. Sedang orang-orang Aus dan Khazraj itu duduk bersama dalam suasana gembira dan bersatu, Syaas itu datang masuk ke dalam majlis mereka. Dengan amat pintarnya dibukanyalah kembali hal yang lama-lama, yaitu Aus dan Khazraj pernah berperang sesama sendiri atau perang kabilah yang mereka namai perang Ba-ats. Mula-mula masih bercerita, lamalama bongkar-membongkar siapa yang kalah dan siapa yang menang, sampai bertengkar dan nyaris berkalahi. Si Syaas tersenyum-senyum sebab maksudnya berhasil. Syukurlah lekas Rasulullah s.a.w. mengetahui hal ini. Beliau segera datang ke tempat mereka. Setelah Rasulullah s.a.w. kelihatan, merekapun terdiam semua, perkelahian tidak terjadi. Maka beliau berilah mereka nasihat sebaik-baiknya dan beliau mendamaikan mereka. Merekapun insaf dan menyesali kebodohan mereka serta memperbaharui kembali ketaatan mereka kepada Rasulullah s.a.w. Kemudian datanglah ayat ini menyesali kelakuan yang rendah Syaas bin Qais itu dan juga teman-temannya dari ahlul-kitab yang lain, yang usahkan beriman kepada Muhammad SAW, bahkan mereka mengacaukan kaum Muslimin, membengkokkan jalan mereka yang lurus, membangkit-bangkitkan kembali permusuhan jahiliyah yang telah ditinggalkan. Menurut riwayat yang lain yang lebih panjang, dalam peperangan Ba-ats zaman jahiliyah yang dibangkit-bangkitkan oleh Syaas bin Qais itu telah terjadi pertumpahan darah hebat antara Aus dengan Khazraj, dengan kemenangan Aus. Beberapa orang dari pihak Khazraj demikian naik darahnya, sehingga diajaknya kalangan Aus mengulang perang itu kembali ketika itu juga. Beberapa orang Aus telah berkumpul mencari sesama Aus dan orang Khazraj begitu pula.

4. Ayat Lain yang Terkait

Pengorganisasian dalam konteks peperangan juga dijelaskan dengan begitu tegas tentang pentingnya pengorganisasian dalam setiap kelompok. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Ash-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرَّصُونَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." Ayat ini mengisyaratkan pentingnya pengorganisasian dalam setiap kegiatan, termasuk dalam pengelolaan pendidikan Islam agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, ayat ini mengandung isyarat tentang pentingnya organisasi yang teratur dan kokoh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Beberapa poin penting yang dapat diambil dari ayat ini:

Keteraturan barisan (shaffan) Ini mengisyaratkan pentingnya struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang baik, serta adanya koordinasi yang teratur.

Seperti bangunan yang tersusun kokoh (ka'annahum bunyaanun marshush): Ini menggambarkan organisasi yang solid, kuat, dan utuh dalam mencapai tujuannya.

Berperang di jalan Allah (yuqaatiluna fii sabiilillah): Ini merupakan simbol dari perjuangan untuk mencapai tujuan mulia, dalam konteks pendidikan Islam yaitu menyebarkan ilmu dan membina generasi yang beriman.

Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, diperlukan organisasi yang teratur, solid, dan kokoh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien

5. Tafsir Surah Ali Imran Ayat 103

a. Tafsir Al-Azhar (Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA))

Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah." Apa yang disebut sebagai tali Allah sudah terang pada ayat ini ialah ayat Tuhan yang dibacakan kepada kamu, tegasnya al-Quran. Berjalin berkelin dan dengan Rasul yang ada di antara kamu. Yaitu Sunnahnya dan contoh bimbingan yang diberikannya. Di ayat iniditegaskan, bahwa berpegang pada tali Allah itu ialah kamu sekalian. Artinya telah bersatu-padu. Karena kalau pegangan semuanya sudah satu, maka dirimu yang terpecah-belah itu sendirinyapun menjadi satu. Lalu dikuatkan lagi dengan lanjutan. Kemudian dilanjutkan ayat tersebut "*dan janganlah kamu bercerai-berai.*" Berpegang pada tali Allah sendiri-sendiri tidaklah ada faedahnya. Kalau tidak ada persatuan antara satu dengan yang lain. Di sinilah kepentingan kesatuan komando, kesatuan pimpinan. Pimpinan tertinggi ialah Rasul s.a.w. Dengan ajaran yang demikian maka kebanggaan kabilah tidak ada lagi. Tidak ada kemuliaan Arab atas Ajam, atau kulit putih atas kulit hitam, sebab ayat yang terdahulu telah menyebutkan kepastian takwa. Maka yang lebih mulia di sisi Allah, ialah siapa yang lebih takwa kepadaNya. Dengan sebab persamaan karena takwa ini timbullah kekuatan yang besar dan barulah keadaan dan mulialah tujuan. (*Tafsir Al-Azhar 2 - Buya Hamka.pdf*, t.t., hlm. 172)

b. Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab)

Pesan dimaksud adalah berpegang teguhlah, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali. Sehingga kalau ada yang lupa ingatkan dia, atau ada yang tergilincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali agama Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatu padulah, dan janganlah kamu bercerai-berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan ketika kamu dabulu pada masa Jahiliah hermitsuh musuh, yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama generasi demi generasi maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang sama, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah yaitu dengan agama Islam, orang-orang yang bersaudara; sehingga kini tidak ada lagi bekas luka di had kamu masing-masing. Penyebutan nikmat ini merupakan argumentasi keharusan memelihara' persatuan dan kesatuan — argumentasi - yang berdasarkan pengalaman mereka (Shihab, 2009, hlm. 188)

c. Tafsir al-*Qur'an al- Adzim* (Imaduddin Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Quraisyi al-Bushrawai al-Dimasqi al-Syafi'i) Ibnu Katsir

Menurut Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan surah Ali Imran ayat 103, beliau menyebutkan:
 وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا "*Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.*"

“Allah memerintahkan untuk berpegang teguh kepada agama-Nya, mengikuti al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya dengan sepenuh hati tanpa berselisih. Sebab perpecahan dan perselisihan hanya akan menyebabkan kehancuran”¹ Beliau juga menambahkan hadits dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan Imam Muslim

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ “Persatuan itu rahmat, sedangkan perpecahan adalah adzab.”(Fadhil & Umamah, 2013)

- d. **Tafsir Al-Maraghi (Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi)**(*Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrin Abubakar Dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang. 1993), Cet. II, hlm. 82., t.t.*)

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا "Dan berpegangteguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai."

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk bersatu, saling mencintai, saling tolong-menolong, dan tidak bercerai-berai atau berpecah belah. Dimana persatuan dapat menjadi kekuatan sedangkan perpecahan adalah kelemahan yang membawa kehancuran.. Beliau melanjutkan, "Yang dimaksud dengan 'tali Allah' adalah agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Yaitu berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah Rasul.”(Fauzi, 2018)

- e. **Tafsir Murah Labib (Imam Nawawi al-Bantani)**

Dalam Tafsir Murah Labib, karya Imam Nawawi al-Bantani, beliau menafsirkan surah Ali Imran ayat 103

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا "Dan berpegangteguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." Yang dimaksud dengan tali Allah adalah agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Yaitu al-Quran dan Sunnah. Allah memerintahkan untuk berpegang teguh kepada keduanya dengan kokoh tanpa berselisih dan berpecah belah.”(Mujahiddin & Asror, 2021) Beliau melanjutkan, "Perpecahan hanya akan menyebabkan kehancuran dan kelemahan, sedangkan persatuan akan melahirkan kekuatan dan kemuliaan bagi umat Islam.

Kemudian Imam Nawawi mengutip sebuah hadits dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Persatuan itu rahmat dan perpecahan itu adalah siksaan." (HR. Muslim).(Musriparto, 2020)

- f. **Tafsir Jalalain (Jalaluddin as-Suyuthi 1445-1505 M)**(*Tafsir Hasyiah As-Showi ala Jalalain - 1.pdf, t.t., hlm. 58*)

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. 1998, t.t.).

Kata بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا itu memiliki arti “berpeganglah” kata *bi-habl* disini diartikan dalam tafsir al-Jalalain bahwa yang dimaksud dengan "tali Allah" adalah agama Islam. Umat Islam diperintahkan untuk berpegang teguh kepada agama Islam secara keseluruhan dan tidak bercerai-berai.

Kemudian kalimat وَلَا تَفَرَّقُوا “Dan janganlah kamu bercerai-berai.” Maksudnya, janganlah kamu berselisih dan berpisah dalam agama setelah kamu bersatu di dalamnya yakni setelah berada pada Islam itu sendiri.

وَأَذْكُرُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

"Dan ingatlah nikmat Allah atasmu ketika kamu masih bermusuhan-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunianya kamu menjadi bersaudara."

Al-Jalalain menafsirkan bahwa sebelum Islam, kaum muslimin berada dalam keadaan bermusuhan dan bercerai-berai. Namun, setelah Islam datang, Allah mempersatukan hati mereka sehingga mereka menjadi bersaudara dalam agama.

وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا “Dan kamu telah berada di tepi jurang api neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari neraka itu.” Maksudnya, sebelum Islam, kaum muslimin berada dalam jurang kekufuran yang akan menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Namun, Allah menyelamatkan mereka dengan Islam. (*Tafsir Hasyiah As-Showi ala Jalalain - 1.pdf*, t.t.)

Secara umum, Tafsir Al-Jalalain menekankan pentingnya persatuan umat Islam dengan berpegang teguh pada agama Islam dan menghindari perpecahan serta perselisihan. Ayat ini juga mengingatkan nikmat Allah yang telah menyelamatkan mereka dari kekufuran dan mempersatukan mereka dalam Islam.

6. Tafsir Kontekstual

Dalam ayat ini kita melihat Tuhan memberikan satu macam tuntunan da'wah kepada Rasul, yaitu mengetuk hati atau menyadarkan pihak lawan, supaya mereka jangan mendustai hati-nurani sendiri. Karena hati-nurani itu kalau dibebaskan dari hawa nafsu, tidak lain, dia pasti akan mengatakan, bahwa yang benar itu tetaplah benar. Hati nurani tidak pernah berbohong. Maka Nabi disuruh menanyakan kepada ahlul-kitab. (*Tafsir Al-Azhar 2 - Buya Hamka.pdf*, t.t.) Ayat ini turun setelah peristiwa perang Uhud, di mana terjadi perpecahan dan perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin. Ayat ini merupakan peringatan dari Allah agar umat Islam selalu bersatu dan berpegang teguh pada agama, serta menghindari perpecahan dan perselisihan yang dapat melemahkan mereka. Persatuan umat Islam dalam akidah, syariat, dan tujuan merupakan kunci untuk mencapai kekuatan dan kejayaan (Muhibuddin, 2022). Dalam ayat ini Ali-Imran ayat 103, para mufassir (ahli tafsir) tersebut berusaha untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Quran dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, budaya, dan linguistik pada saat ayat diturunkan. Mereka juga memberikan penjelasan yang relevan dengan kehidupan manusia pada masa tersebut, serta memberikan petunjuk dan hikmah yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut (Fahri Sahrul Ramadhan & Ahmad Saeful Hidayat, 2024).

Dalam konteks tafsir ayat 103 dari Surah Ali Imran, secara kontekstual ayat ini menunjukkan pentingnya persatuan umat Islam dalam menghadapi tantangan dan cobaan. Ayat ini turun dalam konteks sejarah di mana umat Islam pada masa itu mengalami perpecahan dan konflik internal (Hesti Agusti Saputri dkk., 2024). Dengan turunnya ayat ini, Allah SWT mengingatkan umat-Nya untuk bersatu, berpegang teguh pada ajaran agama, dan menjaga persatuan serta kesatuan dalam menghadapi musuh-

musuh Islam. Ayat ini juga mengandung pesan tentang pentingnya mengingat nikmat Allah yang telah menyatukan hati umat Islam yang sebelumnya saling bermusuhan. Dalam konteks sejarah, ayat ini dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengatasi perpecahan dan konflik internal, serta memperkuat persatuan umat Islam dalam menghadapi musuh-musuh dari luar (Mujahiddin & Asror, 2021).

Ayat ini menekankan pentingnya persatuan, kekompakan, dan kesatuan umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan yang dihadapi. Ayat ini juga mengajarkan umat Islam untuk bersatu dalam agama Allah dan menjaga persatuan sebagai kunci keberhasilan umat Islam dalam mencapai keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT (Ritonga dkk., 2022).

Kesimpulan

Secara umum, ayat ini menekankan pentingnya persatuan umat Islam dan menghindari perpecahan serta perselisihan yang dapat melemahkan dan menghancurkan mereka. Persatuan dalam agama Allah merupakan kunci untuk mencapai kekuatan dan kejayaan. Surah ali-Imran ayat 103 dengan jelas menegaskan kepada kita semua akan pentingnya suatu organisasi. Pada ayat ini perintah untuk pepegang teguh pada tali (agama) Alla dan tidak bercerai berai. Perintah untuk berpegang teguh pada tali (agama) Allah dan tidak bercerai-berai. Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk selalu bersatu dalam agama Allah, tidak terpecah belah dan berselisih satu sama lain. Mengingat nikmat Allah yang telah mempersatukan hati mereka. Ayat ini mengingatkan umat Islam akan nikmat persatuan yang telah diberikan Allah kepada mereka setelah sebelumnya bercerai-berai dan saling bermusuhan.

Ayat ini juga memperingatkan bahaya dan konsekuensi dari perpecahan, di mana mereka akan berada dalam keadaan yang sangat buruk seperti berada di tepi jurang neraka. Ayat ini menyerukan agar umat Islam mengambil pelajaran dari nasib umat-umat terdahulu yang mengalami kehancuran akibat perpecahan dan perselisihan di antara mereka. Dengan demikian dengan tegas ayat ini menegaskan bahwa Allah telah memberikan petunjuk dan penjelasan kepada umat Islam melalui al-Quran dan Sunnah agar mereka tidak tersesat ke jalan yang salah.

Refrensi

- Ahyani, H., Abduloh, A. Y., & Tobroni, T. (2021). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.15575/Isema.V6i1.10148>
- Al Shaykh, 'Abdullah Ibn Muhammad Ibn 'Abd Al-Rahman Ibn Ishaq, & Abdul Ghoffar, M. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Fadhil, A., & Umamah, A. (2013). Hadis Shahih Dalam Perspektif Syiah Imamiah: Kajian Terhadap Hadis Akal Dalam Kitab Al-Kafi Karya Al-Kulaini. *Al-Fath*, 7(2), 245–272.
- Fahri Sahrul Ramadhan & Ahmad Saeful Hidayat. (2024). Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Fungsi Manajemen Pendidikan (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Qs. Al-Hasyr: 18, Qs. Ali-Imran : 103, Qs. Al-Kahfi : 2, Dan Qs. Al-Infhithar : 10-12). *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 86–107. <https://doi.org/10.55148/Inovatif.V10i1.788>
- Fauzi, M. R. (2018). *Al-Hubb Fil Qur'an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi*.
- Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, & Rajif Adi Sahroni. (2024). Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 232–250. <https://doi.org/10.61132/Jbpai.V2i4.468>
- Ibnu Katsir. (T.T.). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. 1998.
- Imamudah, I. (2018). *Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sumber Daya Insani*.
- Muhibuddin, M. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Intelektual Muslim Indonesia. *At-Ta'fikir*, 15(2), 184–201. <https://doi.org/10.32505/At.V15i2.4672>
- Mujahiddin, A., & Asror, M. (2021). Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 81–87. <https://doi.org/10.58404/Uq.V1i1.14>
- Musriaparto. (2020). *Kontribusi Hadits Dalam Kitab Al-Bukhari Bagi Sistem Evaluasi Pendidikan*. 3(2), 132–146.
- Mustafidah, A. (2021). *Nikmat Dalam Surah Ali Imran Ayat 103, 171, 174 Menurut Al-Zamakhsyary Dalam Tafsir Al-Kasysyāf*.
- Ratnasari, D. (2023). Evaluasi Pendidikan Islam: Prespektif Hadis Rasulullah Saw. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 422–435.

- Ritonga, A. A., Hutasuht, S., Ismiatun, S. R., Hasanah, U., & Pringadi, R. (2022). *Pengorganisasian Dalam Persfektif Al Quran*. 5.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Edisi Baru). Lentera Hati.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Tafsir Al-Azhar 2—Buya Hamka.Pdf*. (T.T.).
- Tafsir Hasyiah As-Showi Ala Jalalain—1.Pdf*. (T.T.).
- Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrin Abubakar Dkk, (Semarang: Pt. Karya Toha Putra Semarang. 1993), Cet. Ii, Hlm. 82*. (T.T.).